

**HUBUNGAN ANTARA PERAN AYAH DAN DETERMINASI  
DIRI DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Alifia Rizla Humairo**

**1731080142**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTANLAMPUNG  
1441 H/2021 M**

**HUBUNGAN ANTARA PERAN AYAH DAN DETERMINASI  
DIRI DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Alifia Rizla Humairo**

**1731080142**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**Pembimbing 1 : Dr. M. Afif Anshori, M.Ag**

**Pembimbing 2: Annisa Fitriani, S.Psi., MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2021 M**

# ABSTRAK

## Hubungan Antara Peran Ayah dan Determinasi Diri Dengan Kemandirian Pada Remaja

Oleh :

Alifia Rizla Humairo

Masa remaja adalah masa transisi anak-anak menuju masa dewasa dimana terjadi perubahan-perubahan seperti pada biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perilaku mandiri merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja untuk melaksanakan aktifitas serta peran baru tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran ayah dan determinasi diri dengan kemandirian pada remaja. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu Ada hubungan antara peran ayah dan determinasi diri dengan kemandirian pada remaja, Ada hubungan antara peran ayah dengan kemandirian pada remaja, dan Ada hubungan antara determinasi diri dengan kemandirian pada remaja.

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi meliputi Skala kemandirian remaja berjumlah 18 aitem ( $\alpha = 0,726$ ), skala peran ayah berjumlah 27 aitem ( $\alpha = 0,947$ ), dan skala determinasi diri berjumlah 26 aitem ( $\alpha = 0,873$ ). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan program *SPSS 24.0 for windows*.

Data yang dianalisis menunjukkan hasil :

1.  $R_{x_{1,2,3}-y} = 0,655$  nilai  $F = 24,057$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran ayah dan determinasi diri dan memberikan sumbangan efektif sebesar 42,9%.
2.  $r_{x_{1,2}-y} = 0,401$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran ayah dengan kemandirian remaja dan memberi sumbangan efektif sebesar 13,7%.
3.  $r_{x_{2,3}-y} = 0,623$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan antara determinasi diri dengan kemandirian remaja dan memberi sumbangan efektif sebesar 29,2%.

*Kata Kunci : Kemandirian Remaja, Peran Ayah, Determinasi Diri*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Hubungan Antara Peran Ayah dan  
Determinasi Diri Dengan Kemandirian Pada  
Remaja

Nama : Alifia Rizla Humairo

NPM : 1731080142

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Afif Anshori, M.Ag  
NIP. 19603131989031004

Annisa Fitriani, MA  
NIP. 198901120180120001

Mengetahui

Ketua Program Studi Psikologi Islam

Abdul Oohar, M.Si  
NIP. 197103122005011005





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **"Hubungan Antara Peran Ayah dan Determinasi Diri Dengan Kemandirian Pada Remaja"** disusun oleh **Alifia Rizla Humairo NPM : 1731080142**. Program studi : **Psikologi Islam**. Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal :

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Abdul Qohar, M.Si** (.....)

Sekretaris : **Angga Natalia, M.I.P** (.....)

Penguji utama : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si** (.....)

Penguji pendamping I : **Dr. M. Afif Anshori, M.Ag** (.....)

Penguji pendamping II : **Annisa Fitriani, S.Psi., MA** (.....)

**DEKAN**

**Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Dr. H. Afif Anshori, M.Ag**

**NIP. 196003131989031004**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

*Transliterasi* Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z	غ	Gh	و	W
ث	Ts	س	S	ف	F	هـ	H
ج	J	ش	Sy	ق	Q	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	H	ص	Sh				
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـ	A	جَدَلْ	ا	Ā	سَارَ	آ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	يَيْلَ	ؤ...	Au



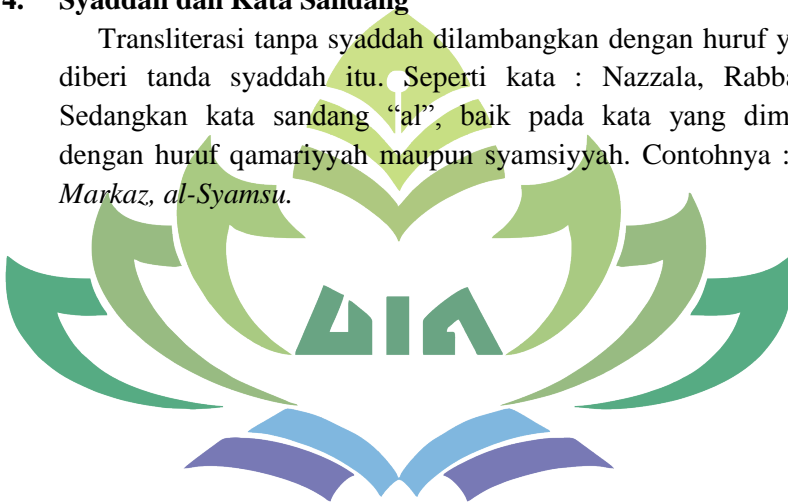
و - - - -	U	ذکر	و	û	يُحْيِي		
-----------------	---	-----	---	---	---------	--	--

### 3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

### 4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : *Nazzala, Rabbana*. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : *al-Markaz, al-Syamsu*.



## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamua'alaikum Wr.Wb*

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Alifia Rizla Humairo  
NPM : 1731080142  
Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Peran Ayah dan Determinasi Diri dengan Kemandirian Pada Remaja” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Bandar Lampung, April 2021  
Yang menyatakan,

**Alifia Rizla Humairo**  
**NPM. 1731080142**



### **MOTTO**

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”*

**(QS. Ar-Ra’d : 11)**

*“Berfikirlah Positif, Tidak Peduli Seberapa Keras  
Kehidupanmu”*

**-Ali Bin Abi Thalib-**

## PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk :

1. Untuk Alm. Datukku Prof. Dr. Musa Sueb, M.A dan nenekku Nur Tjahjawati terima kasih telah memberiku pelajaran hidup, menanamkan kehidupan agama di dalam diriku, serta kasih sayang yang telah kalian berdua berikan untukku.
2. Untuk ibuku Nur Lailawati, MM terima kasih sudah memberiku cinta dan kasih sayang, sudah membimbingku, mendidikku, memberiku pelajaran tentang semua kehidupan, serta doamu sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk ayahku M. Yoesrizal ZL dan adik semata wayangku Bilal Ahmad Febriansyah, terima kasih atas semangat yang selalu kalian berikan kepadaku hingga saat selesainya skripsi ini.

## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Alifia Rizla Humairo, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 12 Oktober 1999. Anak pertama dari dua bersaudara, dengan ayah yang bernama M. Yoesrizal ZL dan ibu yang bernama Nur Lailawati. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal I , Lulus tahun 2005
2. SDN 2 Palapa, Lulus tahun 2011
3. MTS Negeri 1 Bandar Lampung, Lulus tahun 2014
4. MAN 2 Bandar Lampung, Lulus tahun 2017

Pada tahun 2017 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.





## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirohim*

*Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillahillobbil'alamin.* Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasihat serta bimbingan dalam proses bimbingan skripsi dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.
2. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung dan selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberi arahan, semangat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta dedikasih yang luar biasa untuk peneliti. Dan yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.
3. Ibu Iin Yulianti, MA selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberi arahan serta nasihat dalam proses menjalani pembelajaran mata kuliah yang ada di prodi Psikologi Islam.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Dewan guru SMA Negeri 3 Bandar Lampung yang telah membantu peneliti untuk melakukan penelitian dan mempermudah administrasi serta izin penelitian.
6. Siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini.
7. Untuk kakak tingkat terbaik saya Dinda Putri Mahendra, saya berterimakasih karena kesabaranmu atas segala jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang belum saya pahami mengenai penyusunan skripsi ini, terimakasih untuk cinta dan kasih yang kau berikan, selalu memberiku *support*, mendengar keluh kesahku, dan juga bantuan untukku.
8. Untuk sahabat saya sejak awal perkuliahan hingga saat ini Friska Valentina, Indriani Safitri, Muhamad Rizky Prabowo, Dio Majid, Benny Saputra, Afrizal Miba, Abdul Fatah, Dimas Prastia Putra P, Ericho Dwi Saputra, Ratna Sari Juwita, Desti Chintia Romadhon, Rifkia Azzimattinur, Uswatun Hasanah, Dahria Nur, Yuma Aldianto yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dan mendengarkan keluh kesahku, memberikan canda tawa dari awal perkuliahan hingga terselesaikan perkuliahan ini semoga persahabatan kita sampai akhir hayat.
9. Untuk semua teman-teman kelas B Psikologi Islam angkatan 2017 terimakasih atas kebersamaan selama penulis menempuh perkuliahan dan semoga kebersamaan ini terus berlanjut sampai akhir hayat, Aamiin.
10. Untuk kakak-kakak ku Riri Septianingrum Putri dan Dimas Pratomo terimakasih untuk waktu yang telah diluangkan untukku, untuk mendengar segala keluh kesahku, nasihatmu, energi semangat yang diberikan untuk ku.
11. Untuk sahabat saya sejak masa sekolah hingga saat ini, Aprilia Hayatun Nufus, terimakasih untuk cinta dan kasihmu selalu menemani perjalanan ku selama ini agar aku dapat menyelesaikan skripsi ku dengan baik.

12. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi.
13. Seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2017 yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

*Wassalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Bandar Lampung, April 2021

**Alifia Rizla Humairo**  
**1731080142**





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Kemandirian Remaja.....	11
1. Defisini Kemandirian Remaja .....	11
2. Aspek-aspek Kemandirian .....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian .....	13
4. Orientasi Kemandirian Dalam Perspektif Islam .....	15
5. Definisi Remaja .....	16
6. Tahap-tahap Perkembangan Remaja .....	17
B. Peran Ayah .....	17
1. Definisi Peran Ayah.....	17
2. Aspek-aspek Peran Ayah.....	18
3. Komponen Peran Ayah.....	20
4. Karakteristik Peran Ayah.....	20

C. Determinasi Diri.....	20
1. Pengertian Determinasi Diri .....	20
2. Dimensi Determinasi Diri .....	21
3. Konsep Teori Determinasi Diri.....	22
D. Hubungan Antara Peran Ayah dan Determinasi Diri dengan Kemandirian pada Remaja .....	22
E. Kerangka Berfikir.....	24
F. Hipotesis.....	25

### **BAB III METODE PENELITIAN ..... 26**

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	26
1. Kemandirian Remaja .....	26
2. Peran Ayah.....	26
3. Determinasi Diri .....	27
C. Subjek Penelitian.....	27
1. Populasi.....	27
2. Teknik Sampling.....	28
3. Sampel .....	28
D. Metode Pengumpulan Data .....	29
E. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	31
1. Validitas.....	31
2. Reliabilitas .....	32
F. Metode Analisis Data.....	32

### **BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN ..... 34**

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	34
1. Orientasi Kancan .....	34
2. Persiapan Penelitian.....	36
3. Pelaksanaan Try Out (Uji Coba Alat Ukur).....	39
4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	39
5. Penyusunan Skala Penelitian .....	42
B. Pelaksanaan Penelitian .....	44
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	44
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	44
3. Skoring.....	45

C. Analisis Data Penelitian .....	45
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian .....	45
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian .....	46
3. Uji Asumsi .....	49
4. Uji hipotesis .....	51
5. Pengujian Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif Masing-Masing Variabel Independen.....	54
D. Pembahasan .....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

1. Tabel. 1 Populasi Penelitian Siswa-siswi di SMA 3 Bandar Lampung .....	27
2. Tabel. 2 Blueprint Skala Kemandirian .....	29
3. Tabel. 3 Blueprint Skala Peran Ayah .....	30
4. Tabel. 4 Blueprint Skala Determinasi Diri .....	31
5. Tabel. 5 Distribusi Aitem Valid serta Gugur Skala Kemandirian Remaja .....	40
6. Tabel. 6 Distribusi Aitem Valid serta Gugur Skala Peran Ayah .....	41
7. Tabel. 7 Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Determinasi Diri .....	42
8. Tabel. 8 Sebaran Aitem Valid Skala Kemandirian Remaja (Setelah Uji Coba) .....	43
9. Tabel. 9 Sebaran Aitem Valid Skala Peran Ayah .....	43
10. Tabel. 10 Sebaran Aitem Valid Skala Determinasi Diri (Setelah Uji Coba) .....	44
11. Tabel. 11 Deskripsi Data Penelitian .....	46
12. Tabel. 12 Kategorisasi Skor Variabel Kemandirian Remaja .....	47
13. Tabel. 13 Kategorisasi Skor Variabel Peran Ayah .....	47
14. Tabel. 14 Kategorisasi Skor Variabel Determinasi Diri .....	48
15. Tabel. 15 Hasil Uji Normalitas .....	49
16. Tabel. 16 Hasil Uji Limeritas .....	50
17. Tabel 17 Model Summary R-Square .....	51
18. Tabel. 18 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga .....	53
19. Tabel. 19 Sumbangan Efektif .....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar. 1 Bagan Hubungan antara VB dengan VT.....	24
Gambar. 2 <i>Pie Cart</i> Kemandirian Remaja	47
Gambar. 3 <i>Pie Cart</i> Peran Ayah	48
Gambar. 4 <i>Pie Cart</i> Determinasi Diri	49



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana anak-anak menuju masa dewasa yang membawa perubahan pada biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan yang terjadi mengalihkan pandangan selaku diri individu untuk menjadi pribadi yang lebih kompleks, terorganisir, dan konsisten (Santrock, 2007). Muss (dalam Sarlito, 2013) mengatakan bahwa kata remaja berasal dari bahasa yang memiliki arti berkembang menuju arah pada kedewasaan. Pada periode masa remaja pada rentang usia 12 sampai 21 tahun pada remaja wanita, dan pada periode masa remaja laki-laki pada rentang usia 13 sampai 22 tahun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soenens dan Vansteenkiste (Muna & Sakdiyah, 2015) bahwasannya terkait mengenai proses perkembangan remaja, perkembangan remaja berpusat pada pembahasan isu tentang individualisasi dan kemandirian. Pada masa remaja terjadi perubahan pada perkembangan dimulai dari sifat di bawah umur sampai sifat kematangan ataupun dewasa. Pada masa perubahan yaitu fase kedewasaan yang di dalamnya terdapat suatu perubahan yang besar baik secara sosial, jasmani, dan rohani pada diri seseorang.

Pada perkembangan secara sosial berdampak pada pembentukan perilaku mandiri dan saling berkaitan dengan perubahan sosial dan pada akhirnya remaja memiliki kemampuan melaksanakan peranan ataupun aktifitas baru tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Pada saat terbentuknya diri pada remaja, mereka dapat menanggulangi segala permasalahan yang ada pada dirinya dan juga turut mulai berfikir sebab akibat dari perilaku ataupun perbuatan yang dilakukannya serta remaja mampu mengambil keputusan untuk segala hal berkaitan dengan dirinya. ((Papalia, D.E., Old, SW., Dan Feldman, 2008)

Kemandirian sangat diperlukan pada diri remaja hal tersebut sangatlah penting, karena kemandirian dapat mengarahkan diri pada arah perilaku yang positif yang akan dapat menunjang keberhasilan

dalam kehidupan sehari-hari. (Lubis, 2018) berpendapat bahwasannya kemandirian memuat di dalamnya keadaan dimana seseorang yang memiliki jiwa bersaing untuk maju demi kebbaikannya. Pada hakikatnya kehidupan individu tidak akan terlepas dari ujian serta tantangan. Pada remaja yang memiliki perilaku kemandirian yang tinggi cenderung bisa mengatasi atau menghadapi segala kesulitan serta permasalahan di dalam hidupnya secara baik, dikarenakan remaja yang memiliki kemandirian tinggi tidak ketergantungan dengan individu lain, remaja akan berusaha menghalangi serta menyelesaikan permasalahan yang ada dengan dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Erikson dalam (Desmita, 2009) kemandirian yaitu usaha untuk dapat melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan mencari identitasnya, yang merupakan proses perkembangan ke arah individualisasi yang mantap dan berdiri sendiri. Mempunyai perilaku kemandirian untuk seorang remaja adalah sesuatu yang amat penting yakni sama pentingnya dengan pembentukan identitas diri remaja. Bahwa kemandirian dapat juga dipahami yaitu sesuatu hal yang amat penting di kehidupan remaja, berharap remaja berperilaku mandiri dibutuhkan proses untuk melatih perilaku mandiri di dalam diri remaja. Kemandirian yang ada pada diri remaja tidak ataupun ada dengan sendirinya, karena pada hakikatnya sikap manusia terbentuk oleh lingkungan terdekat dan diri individu itu sendiri yang mempengaruhi. ((Bimo, 2010)

Kemandirian dalam kehidupan ialah hal yang menjadi sangat penting dikarenakan pada kehidupan di era saat ini ramai terjadi perilaku maupun sikap yang bisa di contoh oleh remaja dan pada hal nya yang bersifat negatif. Fakta yang terjadi sekarang dapat dilihat pada kehidupan saat ini seperti hal nya aksi *bullying*, aksi tawuran atau pertengkaran pada remaja, aksi penyalahgunaan obat dan alkohol, narkoba, aksi sikap emosional yang di luar kendali dan berbagai sikap maupun perilaku yang orientasi nya pada tindak kejahatan. Penelitian menjelaskan sedikitnya kemandirian pada diri remaja banyak disebabkan karena tidak sedikit remaja, mereka condong mengikuti sikap dari lingkungan terdekatnya ataupun lingkungan biasa tempat



remaja bersosialisasi tanpa ada pemahaman serta pembelajaran tentang perilaku yang mereka contoh atau ikuti. Bersamaan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh ((Setyaningrum, 2007) dalam perkumpulan mahasiswa di Semarang, yang di dalamnya menjelaskan bahwa tidak sedikit remaja berusaha patuh mengenai impian cita-cita, kebiasaan, perilaku dan peraturan yang berlaku pada lingkungan remaja.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2009). Berdasarkan fakta di lapangan pada hasil pengamatan serta wawancara dengan remaja yakni siswa di salah satu SMA Negeri di Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa mereka masih belum dapat menahan diri serta masih terpengaruh dalam lingkungan pertemanannya. Terlihat pada kenyataan yang ada pada sekarang pada proses sekolah *daring* pada masa pandemi Covid-19 saat ini banyak remaja yang memilih bermain ketika mereka sedang menjalani proses pembelajaran *daring* sekolah di rumah akan tetapi ada teman yang mengajak mereka bermain ia memutuskan untuk menerima ajakan tersebut sehingga ia tidak mengikuti proses pembelajaran tersebut, pada akhirnya remaja tidak dapat mengatur mana kegiatan yang penting dan yang tidak penting.

Dalam lingkungan remaja juga hendak membentuk kecondongan pada penerimaan dan remaja cenderung mengikuti suatu standar yang dibuat oleh teman-teman di lingkungan sekitarnya baik yang memiliki nilai positif ataupun negatif. Rendahnya kemandirian pada remaja terlihat dari yang mereka tidak sadari di dalamnya terdapat pengetahuan yang berisikan nilai dan norma. Kemandirian yakni bagian dari kepribadian yang memiliki nilai kebermanfaat bagi remaja. Dan juga berdasarkan hasil wawancara bahwasannya dalam kemandirian emosional mereka bisa dikatakan kurang mandiri karena setiap memiliki masalah khususnya masalah bersama temannya pasti ia akan selalu meminta tolong ke beberapa temannya untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karma (2002) di dalamnya terdapat fenomena yang muncul di kalangan masyarakat Indonesia ini dimana para remaja masih memperlihatkan sikap dan tindakan yang mengidentifikasi sebagai remaja yang kurang mandiri. Saat mereka mengalami masalah dengan teman-temannya atau orang lain, mereka tidak mau berusaha untuk menyelesaikan sendiri dan akan memilih meminta bantuan pada orang lain.

Pada hakikatnya di dalam kehidupan tidak akan terlepas dari ujian serta tantangan di dalamnya. Remaja yang memiliki perilaku kemandirian yang tinggi cenderung dapat mengatasi atau menghadapi segala kesulitan serta permasalahan di dalam hidupnya secara baik, dikarenakan remaja yang memiliki kemandirian tinggi tidak ketergantungan dengan individu lain, remaja akan berusaha menghalangi serta menyelesaikan permasalahan yang ada dengan dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Remaja menjadi mandiri yang berarti dirinya dapat berfikir, merasakan serta membuat keputusan berdasarkan diri remaja sendiri tidak dengan bantuan orang lain, kemandirian artinya remaja tidak atau bukan mencontoh kepercayaan orang lain atau hanya sekedar ikut-ikutan tanpa melihat sisi positif maupun negatifnya di dalam lingkungan.

Menurut Desmita (2011) kunci kemandirian yakni terdapat pada lingkungan sekitar lingkungan keluarga lebih-lebih orang tua, kemandirian yang didapatkan dari orang tua memiliki hasil kemandirian yang baik, orang tua bisa membantu berikan dukungan sosial agar membantu anak remaja mereka mempunyai perilaku kemandirian. Pada proses pembentukan perilaku kemandirian pada remaja orang tua ialah sumber yang paling utama (John W Santrock, 1995).

Kemandirian dalam diri manusia sangatlah diperlukan. Mandiri dalam hal ini seseorang dapat memikul tanggung jawab, memikul resiko, berani dalam bertindak dan tentunya berani menjadi orang yang mulia dan di dalam agama Islam telah dijelaskan dalam salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai kemandirian dalam surah Al-Ahzab ayat 72, yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا  
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ ۖ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۖ

*“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”. (QS. Al-Ahzab:72).*

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah memberikan amanah yang diberikan pada manusia sesungguhnya amanah yang tidak dapat di emban oleh langit, bumi, dan gunung-gunung. Pada penjelasan ini dalam penilaian Allah terhadap manusia berdasarkan kesanggupannya memikul amanah tersebut bahwa sesungguhnya manusia ialah makhluk yang diam dan bodoh.

Dalam masa remaja adanya tuntutan terhadap kemandirian sangatlah besar. Pada masa-masa perubahan saat ini terdapat gejolak, betapa banyak remaja yang merasakan rasa frustrasi dan kekecewaan terhadap orang tua karena tidak mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan masih adanya kebutuhan untuk tetap bergantung pada orang lain. Sebagai contoh dalam kehidupan, remaja mengalami dilema akan pilihannya haruskah remaja mengikutip kehendak orang tua atau mengikuti keinginannya sendiri.

Dalam hal ini dapat menimbulkan konflik pada diri remaja sendiri, konflik ataupun masalah yang mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga menimbulkan hambatan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan dalam beberapa kasus saat ini remaja mengalami frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orang tua atau orang lain disekitarnya.

Berkaitan dengan peran ataupun posisi orang tua dalam pengasuhan. Dalam kenyataannya masih banyak yang beranggapan

bahwasannya peran ibu di dalam pengasuhan ialah tugas seorang ibu saja. Keyakinan tersebut tidak cuman diyakini pada masyarakat Indonesia saja, akan tetapi hal tersebut bersifat umum di berbagai budaya di dunia. Peran ayah kerap luput dari topik tentang keluarga dan anak. Sosok ayah lebih diarahkan pada peran tanggungjawab menafkahi keluarga secara ekonomi. Pada saat ini masih menggambarkan bahwa peran ayah mengarah pada proses peran asuh ayah, sosok ayah memiliki kecenderungan memiliki hubungan yang renggang ataupun jaga jarak pada anak-anaknya (Andayani, B., 2007)

John W. Santrock (2007) menjelaskan bahwasannya peran ayah telah mengalami perubahan besar, ayah mempunyai tanggung jawab utama dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Peran ayah tidak lagi hanya sekedar bertanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengendalikan anak-anak yang lebih besar serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, akan tetapi ayah sekarang di evaluasi berdasarkan keterlibatan dalam mengasuh anak-anaknya guna meningkatkan kemandiriannya.

Menurut Susanto (2013) menjelaskan bahwasannya remaja yang memperoleh dukungan dan terdapat komunikasi yang intensif di dalamnya bersama ayah, mempunyai independensi yang lebih besar bagi seorang remaja untuk berusaha mempelajari membentuk pribadi diri sendiri, mendapatkan jati diri, mencoba keahlian diri, penguatan nilai sendiri mengenai sesuatu yang direncanakan dan pertimbangan ketika bertemu orang lain dalam membentuk masa depan. Keterlibatan seorang ayah di dalam kehidupan remaja mempengaruhi remaja dalam hubungan dirinya bersama teman sebaya dan prestasi di sekolah, hal itu tentu saja membantu remaja dalam mengembangkan pengawasan dan orientasi diri bagi lingkungan sekitarnya ((Susanto, 2013).

Manusia mempunyai rasa akan kebutuhan pada dirinya seperti kompeten diri, perasaan yang mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih maupun ambil. Pada akhirnya setiap individu mempunyai sebuah kebutuhan yang disebut determinasi diri. Determinasi adalah sebuah teori yang membahas tentang akan pentingnya individu memiliki kebebasan melakukan suatu tindakan

sesuai dengan kehendaknya selain itu di dalamnya terdapat motivasi di dalam diri manusia. Pada akhirnya manusia akan memiliki motivasi yang berasal dari luar dan memiliki harapan mendapatkan penghargaan yang berasal dari luar akan tetapi menghasilkan hasil yang negatif (Vandenbos, 2008).

Pada penelitian yang dilakukan oleh ((Muna & Sakdiyah, 2015) menjelaskan bahwa peran ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh positif dengan nilai korelasi sebesar nilai  $R\ 0,37\ P = 0.000$  terhadap determinasi diri pada remaja. Dalam hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa peran ayah yang paling berpengaruh terhadap determinasi diri yaitu peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik bagi remaja, sedangkan peran ayah yang paling kecil memberikan pengaruh bagi determinasi diri yaitu peran ayah sebagai pengawas dan penegak disiplin bagi remaja.

Pada saat ini permasalahan yang muncul pada remaja berkaitan dengan aspek pengambilan keputusan, bertindak serta mengambil langkah dalam semua yang dihadapi di dalam kehidupannya. Kesadaran remaja akan dirinya ialah individu dengan memiliki tujuan hidup, kesadaran remaja akan dirinya perlu memiliki tekad agar tercapainya tujuan hidup. (Deci, 2008) mengatakan determinasi diri adalah perilaku dan kemampuan yang dapat membantu diri individu agar dapat mengetahui dan tercapainya tujuan. Power juga mengatakan determinasi diri dapat menggambarkan kontrol diri pada individu, dapat membuat individu tegas dalam mengambil sebuah keputusan, dan individu memiliki penguasaan kepemimpinan diri untuk mencapai tujuan hidupnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang di ambil dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara peran ayah dan determinasi diri dengan kemandirian pada remaja?”



### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui hubungan antara peran ayah dan determinasi diri dengan kemandirian pada remaja
2. Mengetahui hubungan antara peran ayah dengan kemandirian pada remaja
3. Mengetahui hubungan antara determinasi diri dengan kemandirian pada remaja

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmiah yang berkenaan dengan Ilmu Psikologi Sosial dan Perkembangan dan referensi pada penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan maupun informasi untuk anak remaja mengetahui kemandirian pada dirinya penting untuk suatu penggapaian tujuan hidup.

##### b. Bagi Orang Tua

Memberi pengetahuan kepada orang tua dalam mendidik ataupun membesarkan remaja mereka untuk memperhatikan dalam proses kemandirian anak remaja mereka.

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau acuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial dan perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian remaja.

### E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya peneliti memasukkan penelitian terdahulu yang relevan. Di dalam penelitian ini bertujuan agar mengetahui batas akhir penelitian yang

sudah ada di dalam penelitian terdahulu tersebut dan juga untuk mendukung permasalahan pada bahasan. Dalam kajian ini juga membahas mengenai wilayah mana yang belum dikaji oleh orang lain dan berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Selain itu untuk memenuhi kode etik pada penelitian ilmiah sangat dibutuhkan penemuan pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Selain itu pada penelitian terdahulu yang peneliti temukan juga mendapatkan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti ini. Pada penelitian peneliti menggunakan variabel bebas determinasi diri sebagai variabel bebas II dari penelitian yang akan dilakukan, menggunakan semua siswa kelas XI dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Berikut ini peneliti paparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang telah ditemukan oleh peneliti :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhbal Hidayat Lubis (2018) dengan judul penelitian “Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra dan Putri Di SMA Negeri 6 Binjai” terdapat pengaruh positif antara peran ayah dengan kemandirian pada siswa putra dan putri dengan nilai signifikan sebesar 33,1% yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan diantara peran ayah dengan kemandirian Pada Siswa Putra dan Putri Di SMA Negeri 6 Binjai.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan siswa menengah atas (SMA) Negeri 6 Binjai kelas XI, dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 174 orang siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menguji secara empirik hubungan peran ayah dengan kemandirian pada siswa dan siswi di SMA Negeri 6 Binjai. Dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier dengan perhitungan data statistik menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) Versi 18.0 For windows*.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sharfina Nurul Anggraini (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Perilaku Remaja Laki-laki” terdapat pengaruh positif antara peran ayah dengan kemandirian perilaku remaja laki-laki dengan sumbangan efektif sebesar 11,8% yang

menunjukkan terdapat hubungan signifikan diantara peran ayah dengan kemandirian perilaku remaja laki-laki.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan remaja laki-laki dengan rentang usia 14 sampai 17 tahun dan tinggal satu rumah dengan ayah. Dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 300 remaja laki-laki. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan peran ayah dengan kemandirian perilaku pada remaja laki-laki. Dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan perhitungan data statistik menggunakan *Statistical Packagefor Sosial Scince (SPSS) Versi 21 For windows*.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina (2013) dengan judul penelitian “Hubungan Kelekatan Orang tua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar” terdapat pengaruh positif antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian pada remaja dengan nilai signifikan sebesar 3,9% yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan diantara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di Smkn 1 Denpasar.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Denpasar dengan usia 15 sampai 18 tahun, tinggal serumah dengan orang tua, dan berdomisili di Denpasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian pada remaja di Smkn 1 Denpasar. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dengan perhitungan data statistik menggunakan *Statistical Packagefor Sosial Scince (SPSS) Versi 16.0 For windows*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kemandirian Remaja

##### 1. Defisini Kemandirian Remaja

Menurut Lie dan Prasasti (Suwinita & Marheni, 2015), menjelaskan kemandirian yaitu suatu kapasitas diri dalam melakukan berbagai aktifitas, kegiatan dan tugas dalam kehidupan sehari-hari sendiri. Kemandirian yakni hal yang pasti dimiliki oleh individu di dalamnya terdapat kepribadian yang telah matang dan terlatih kuat menghadapi masalah di hidupnya.

Menurut Carl Rogers, istilah “kemandirian” berasal dari kata “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, dan menjadi satu kata berbentuk kata benda. Pada istilah *Self* memiliki makna yakni setiap diri pada individu merupakan hakikat daripada kemandirian itu. Kemandirian memperlihatkan di dalam diri setiap individu mempunyai sebuah kepercayaan dan keahlian dalam menghadapi sebuah masalah yang terjadi pada dirinya dengan tidak bergantung pada orang lain.

Johnson (2006), mengatakan bahwa kemandirian yakni salah satu fase kematangan diri yang terjadi, dan berperan sebagai independensi diri serta individu melakukan hal yang akan menjadi prestasi diri dan tercapainya sebuah tujuan hidup.

(Steinberg, 2002), mengatakan Kemandirian yaitu pribadi dapat berfikir dan merasakan akan membuat suatu keputusan yang diambil untuk dirinya sendiri daripada ikut-ikutan mempercayai yang dipercayai oleh orang lain.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian yakni dapat mengatasi masalah yang ada di kehidupan individu, mempunyai sebuah keputusan diri sendiri, memiliki jiwa kreatif serta inisiatif dan melakukan berbagai hal dengan tetap memperhatikan lingkungan sekitarnya.

## 2. Aspek-aspek Kemandirian

Kemandirian menurut Steinberg (Desmita, 2011) dibagi menjadi tiga aspek, sebagai berikut :

### a. Kemandirian Emosi

Yaitu kemampuan untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional dari orang tua serta mengungkapkan dimensi yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja bersama orang lain. Bahwa terdapat empat hal kemandirian emosional yakni sejauh mana untuk tidak memandang orang tua sebagai sosok yang ideal (*de-idealized*), sejauh mana memandang orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya (*parents as people*), sejauh mana bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain (*non dependency*) dan sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi dalam hubungannya dengan orang tua.

### b. Kemandirian Perilaku

Yaitu sikap individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri. Di dalam kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan dan dapat dipertanggung jawabkan.

Di dalam bagian kemandirian perilaku ada tiga komponen di dalamnya, yaitu :

- 1) Individu dapat mengambil keputusan sendiri tanpa adanya bantuan ataupun saran dari orang lain. Berani mengambil resiko dari apa yang telah diambilnya serta memiliki jalan keluar atas sebuah permasalahan.
- 2) Mempunyai sikap mandiri akan dorongan-dorongan dari luar dan individu itu memiliki kekuatan atas dorongan tersebut tidak mudah ikut-ikutan (*konformitas*).



- 3) Individu mempunyai rasa kepercayaan diri untuk menjalani segala aktifitas dalam kehidupannya.

c. Kemandirian Nilai

Yaitu individu memiliki nilai mandiri yang berkembang selama individu pada masa remaja akhir. Kemandirian nilai yaitu sikap yang dimiliki oleh individu seperti mandiri serta mempunyai pandangan sendiri mengenai spritualisasi, ketatanegaraan, dan budi pekerti. Ada tiga dimensi yang terdapat pada kemandirian nilai, yakni :

- 1) Individu dapat berfikir secara absurd dan logis dalam melihat berbagai persoalan. Sikap tersebut dapat individu rasakan ketika membandingkan sesuatu yang berkaitan dengan nilai.
- 2) Individu mempunyai tekad yang besar akan paham-paham umum yang mempunyai basic ajaran (*principled belief*).
- 3) Individu mengambil sebuah keputusan dengan apa yang mereka yakini dan semua itu dapat dibuktikan pada bidang nilai.

Dari aspek yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian mempunyai tiga aspek menurut Steinberg (Desmita, 2011) yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

(Ali, M., & Asrori, 2010) berpendapat bahwa di dalam kemandirian terdapat empat faktor yang memberikan pengaruh pada perkembangan kemandirian, sebagai berikut :

a. Keturunan Orang Tua (*gen*)

Sikap kemandirian ini berasal dari orang tua. Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi akan memungkinkan anaknya memiliki kemandirian.

b. Pola Asuh Orang Tua

Kemandirian dipengaruhi oleh bagaimana orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Jika orang tua sangat banyak mengatur ataupun melarang anak hal tersebut akan membuat terhambatnya berkembang kemandirian pada anak.

c. Bentuk Pendidikan di Sekolah

Pada pendidik yang ada di sekolah banyak yang memakai serta menekankan pada indoktrinasi dan tidak adanya alasan hal tersebut hendak membuat kehambatan pada pembentukan perkembangan kemandirian. Di sekolah juga banyak menekankan adanya hukuman (*punishment*) dari suatu sikap yang diperbuat.

d. Bentuk Norma Masyarakat

Tatanan norma di dalam masyarakat akan selalu ada di lingkungan sekitar. Model hierarki sosial masyarakat serta menimbulkan adanya ketidakpedulian (*apatis*) pada remaja dan membuat terhambatnya perkembangan pada kemandirian remaja.

(Prayuda et al., 2014) berpendapat bahwa sikap kemandirian memiliki dua faktor, yakni :

a. Faktor Internal

Pada faktor internal faktor ini berasal dari dalam diri individu. Di dalamnya individu akan mengalami sebuah keadaan yang memang sudah ada pada dirinya sejak lahir yakni segala yang ada pada dirinya. Semua hal yang ada sejak dilahirkan adalah sebuah basic untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

b. Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal faktor ini berasal dari luar individu. Faktor ini dapat disebut faktor yang berasal dari lingkungan yakni lingkungan sekitar individu. Lingkungan yang ada dapat mempengaruhi sikap diri individu seiring pula dinamakan faktor lingkungan. Pola kebiasaan hidup yang terpolakan pada

individu atas lingkungannya akan membentuk pribadi individu itu juga.

#### 4. Orientasi Kemandirian Dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam umat Islam diperintahkan oleh Allah SWT untuk senantiasa berusaha dengan tangannya sendiri. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan segala kesempurnaannya Allah SWT memberi manusia akal untuk berfikir. Harga diri seorang manusia di dalamnya terdapat sifat mandiri dan *muru'ah* yakni manusia harus senantiasa menjaga dirinya agar selalu terhormat dalam sisi Allah SWT.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasannya manusia tidak boleh menggantungkan diri kepada orang lain, manusia harus selalu berusaha untuk mencapai tujuan-tujuannya. Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang hal tersebut tertuang dalam QS. Ar-Rad ayat 11 yang berisi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Rad:11).*

Manusia dilarang keras oleh Allah SWT untuk meminta-minta ataupun selalu bergantung kepada orang lain. Islam telah mengajarkan umatnya agar senantiasa selalu bekerja keras dalam mencapai segala tujuan di dalam hidupnya. Pribahasa pun berkata tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Manusia yang senantiasa selalu berusaha dengan diri nya sendiri akan jauh lebih terhormat dan mereka menikmati hasil kerja keras mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

#### 5. Definisi Remaja

Kata remaja atau *adolescence*, *adolescere* kata yang memiliki arti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut bangsa kuno waktu puber pada remaja memiliki persamaan dengan tahap perkembangan lainnya pada diri remaja. Sistem

reproduksi pada remaja ketika sudah optimal sistem reproduksinya berarti hal tersebut menunjukkan bahwa remaja telah mengalami kematangan (Asrori, 2008). (Papalia, D.E., Old, SW., Dan Feldman, 2008) menjelaskan bahwa fase remaja adalah waktu perkembangan dari anak-anak menuju pada pertumbuhan anak-anak menjadi fase dewasa dan dimulai pada usia 12 tahun sampai 20 tahun.

(Sarlito, 2013) mendefinisikan remaja yaitu individu mengalami perkembangan secara biologis yang sudah matang serta mampu melakukan reproduksi. Para remaja mengalami pertumbuhan psikologis serta mengenali diri mereka menuju kematangan dan membentuk suatu perubahan ketergantungan emosional menuju suatu kemandirian yang relatif. Zakiah Darajat (Nurwanti, 2018), berpendapat pada usia remaja merupakan remaja pada usia yang berada pada bagian usia anak dan usia matang. Di usia tersebut pertumbuhan terjadi dengan cepat meliputi pertumbuhan pada fisik, emosi secara psikologis, serta tata kehidupan secara sosial.

Dapat disimpulkan berdasarkan definisi di atas remaja merupakan perubahan yang terjadi dengan adanya suatu fase di dalamnya baik itu dalam perkembangan maupun pertumbuhan pada remaja. Di dalamnya terdapat perubahan fisik dan psikologis seperti perubahan fisik ditandai dengan kematangan organ seksual dan sudah bisa bereproduksi, pada perubahan psikologis remaja akan mengalami perubahan tidak ketergantungan emosional dan lebih memiliki sikap yang mandiri.

## **6. Tahap-tahap Perkembangan Remaja**

Pada masa remaja mempunyai beberapa klarifikasi maupun tahapan-tahapan berdasarkan batasan usia dan perkembangannya. Menurut Erickson (Papalia D.E., Olds, SW, & Feldman, 2011) dapat dibagi menjadi 3, yaitu : remaja usia awal pada perempuan yaitu (13-15 tahun) dan pada laki-laki yaitu (15-17 tahun), remaja usia pertengahan pada perempuan yaitu (15-18 tahun) dan pada

laki-laki yaitu (17-19 tahun), sedangkan remaja usia akhir pada perempuan yaitu (18-21 tahun) dan pada laki-laki yaitu (19-21 tahun).

## **B. Peran Ayah**

### **1. Definisi Peran Ayah**

Hart (Abdullah, 2010), mengatakan Peran ayah merupakan karakter yang ada pada diri sosok ayah berkaitan dengan tugas seorang ayah sebagai orang tua yang berperan dalam mendidik anak sehingga memiliki sikap mandiri serta perkembangan anak fisik dan psikologisnya.

(Lamb, 1981), mengatakan seorang ayah dalam mengarahkan anaknya sama-sama memiliki peran yang penting dengan sosok ibu, sosok ayah memang tidak banyak waktunya dihabiskan untuk selalu bersama anak-anaknya oleh karena itu ayah memiliki waktu yang sedikit daripada seorang ibu untuk selalu bersama dengan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran ayah yaitu suatu peran yang dijalankan oleh seorang ayah dalam kaitannya adalah tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan psikologisnya.

Pada proses mengasuh serta mendidik anak orang tua akan saling bekerja sama di dalam rumah tangga tersebut untuk mendidik serta membesarkan anak. Orang tua juga berperan dalam *role model* bagi anaknya agar apa yang contoh baik diajarkan orang tua anak bisa mengikuti serta memahaminya. Peran ayah di dalamnya dapat dijelaskan bahwa ayah yang terlibat dalam peran serta tugas untuk mendidik anak akan menjadikan anak memiliki perkembangan kemandirian yang baik mencakup proses fisik dan psikologis anak.

Sosok ayah mempunyai peranan yang penting juga dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan peran ayah yang sedikit waktunya bersama dengan anak menjadikan seorang ayah bukan sebagai peranan utama dalam pengasuhan anak, akan



tetapi peran tersebut lebih difokuskan pada peranan seorang ibu. Seorang ayah lebih dengan tugasnya bekerja untuk menafkahi keluarga. Sosok ayah dalam perannya ayah mempunyai memiliki citra keperkasaaan serta kekokohan.

## 2. Aspek-aspek Peran Ayah

Menurut (Hart, 2002) menjelaskan bahwa di dalam peran ayah terdapat delapan aspek, sebagai berikut :

### a. Penyedia ekonomi

Yakni ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, tetapi ayah dituntut untuk menjadi pendukung financial.

### b. Teman dan teman bermain

Ayah dianggap sebagai "*fun parent*" serta mempunyai waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.

### c. Pengasuh

Ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.

### d. Guru dan panutan

Sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.

### e. Pengawasan dan pendisiplinan

Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan.

f. Pelindung

Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan ataupun bahaya.

g. Penasihat

Ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi diluar keluarganya.

h. Sumber

Dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Berdasarkan aspek-aspek menurut (Hart, 2002) yang mana aspek-aspek peran ayah terdiri dari delapan yakni Penyedia ekonomi, teman dan teman bermain, pengasuh, guru dan panutan, pengawasan dan pendisiplinan, pelindung, penasihat, dan sumber.

### 3. Komponen Peran Ayah

Menurut (Lerner et al., 2010) terdapat tiga komponen dalam peran ayah, sebagai berikut :

- a. Hubungan ayah dengan anak melewati komunikasi secara langsung dan pada komunikasi tersebut ayah akan memberikan perasaan nyaman pada anak dan mengajak anak bermain.
- b. Hadirnya sosok ayah yang selalu ada dalam pendampingan anak.
- c. Ayah berkewajiban memberikan segala kebutuhan yang dibutuhkan anak dan memastikan anak mendapatkan segala yang terbaik.

#### 4. Karakteristik Peran Ayah

Dalam pengasuhan ada beberapa karakteristik dalam mengasuh anak-anak berikut karakteristik :

##### a. Model konseptual

Mempercayai akan terbentuknya perilaku anak dapat pengaruh dari karakteristik diri.

##### b. Personal

Anak dengan ketentraman psikologis orang tuanya yang rendah akan berakibat anak akan memilih menjadikan dirinya sebagai keseimbangan dirinya. Kesejahteraan mencakup psikologis, kepribadian, dan keberagamaan.

##### c. Kontekstual

Lingkungan luar keluarga mencakup teman, tetangga di lingkungan, serta pergaulan di luar.

### C. Determinasi Diri

#### 1. Pengertian Determinasi Diri

Menurut (Ryan & Deci, 2006), Determinasi diri adalah teori yang menjelaskan atau membahas mengenai sebuah motivasi dan kepribadian individu pada perkembangan manusia pada kepribadian dan regulasi diri yang terjadi. Pada pengertiannya determinasi diri mempelajari di dalamnya mengenai motivasi individu serta memenuhi kebutuhan psikologis bawaan manusia yaitu kemandirian, keterhubungan, dan kompetensi.

(Soenens & Vansteenkiste, 2010), mengatakan Determinasi diri di dalamnya orang yang merasa perlu untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara mandiri tanpa terlalu dipengaruhi oleh bagaimana hubungannya dengan orang lain.

(Ryan & Deci, 2000), menyatakan determinasi diri yakni sebagai kapasitas seseorang untuk memilih dan memiliki beberapa pilihan untuk menentukan suatu tindakan atau dikatakan

kebulatan tekad seseorang atau ketetapan hati seseorang pada suatu tujuan yang hendak dicapainya.

(Tamba, 2018), menjelaskan determinasi diri yakni kemampuan diri dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap diri sendiri. Power juga berpendapat bahwa determinasi diri dapat di refleksikan sebagai penguasaan diri sendiri atau kontrol diri, berpartisipasi aktif dalam pembuatan keputusan, dan kemampuan memimpin diri sendiri untuk menggapai tujuan hidup pribadi yang bernilai.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa determinasi diri merupakan perilaku individu dalam menggapai suatu tujuan dalam hidupnya dengan adanya motivasi, kontrol diri, dan sebuah tekad yang kuat yang berasal dari dirinya sendiri.

## **2. Dimensi Determinasi Diri**

(Ryan & Deci, 2000) membagi determinasi diri dalam tiga dimensi, sebagai berikut:

### **a. Kompetensi**

Pada individu musti memiliki suatu kemampuan ataupun kompetensi di dalamnya diri. Sikap tersebut akan berguna ketika individu ada pada suatu lingkungan dan siap menghadapinya, individu akan menjadi seseorang yang terbuka dan mau belajar dan siap menghadapi tantangan di dalam kehidupan.

### **b. Kemandirian**

Pada individu mempunyai sebuah kemandirian untuk mengatur diri adalah kunci utama sebagai memahami kualitas diri dan adanya regulasi perilaku.

### **c. Keterhubungan**

Pada individu akan adanya sebuah kecenderungan secara global untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat serta data ikut serta ataupun terlibat dalam kelompok sosial.

Berdasarkan dimensi menurut (Ryan & Deci, 2000) yang mana dimensi determinasi diri terdiri dari tiga yaitu kompetensi, kemandirian, dan keterhubungan.

### **3. Konsep Teori Determinasi Diri**

Pada teori determinasi diri di dalamnya yakni suatu teori yang sangat unik di antara teori kognitif sosial karena mencoba untuk memahami mengapa individu melakukan apa yang mereka lakukan (Bryan & Solmon, 2007). Ryan & Deci (2000) menjelaskan determinasi diri yakni menyelidiki kecenderungan pertumbuhan yang melekat pada individu dan bawaan kebutuhan psikologis dasar untuk motivasi diri dan integrasi kepribadian.

Teori determinasi diri diperkenalkan sudah lebih dari dua puluh tahun yang lalu oleh dua psikolog yaitu Edward Deci dan Ryan Richard pada tahun 1985. Mereka mengemukakan teori tentang semua manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu otonomi, kompetensi, dan keterikatan. Pada pencapaian kebutuhan dipengaruhi oleh dua faktor yakni bagaimana individu mengambil sesuatu hal dan iya tidaknya individu tersebut diperlakukan sebagai bagian dari lingkungan sosial (Ryan & Deci, 2000). Ketika determinasi diri dan lingkungan individu bertemu, maka ketiga kebutuhan mereka yang muncul cenderung lebih termotivasi secara intrinsik dan kurang termotivasi secara ekstrinsik, adanya keuntungan bagi orang-orang yang membutuhkan adalah rasa puas, hal ini dapat meliputi optimalisasi kesejahteraan individu dan perkembangan sosial (Ryan & Deci, 2000).

#### **D. Hubungan Antara Peran Ayah dan Determinasi Diri dengan Kemandirian pada Remaja**

Pada remaja yang memiliki kedekatan serta mendapatkan pengasuhan ayah cenderung akan mempunyai jati diri yang baik. Remaja berusaha untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain (Susanto, 2013). Keikutsertaan ayah dalam pengasuhan dapat memperhatikan, memonitoring, merencanakan serta merasakan kekhawatiran pada anak remajanya.

Pada remaja yang memiliki kedekatan serta mendapatkan pengasuhan ayah cenderung akan mempunyai jati diri yang baik. Remaja berusaha untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Keikutsertaan ayah dalam pengasuhan dapat memperhatikan, memonitoring, merencanakan serta merasakan kekhawatiran pada anak remajanya.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh (Sonali & Sunita, 2013), dijelaskan bahwa pendidikan dan kedudukan jabatan atau pekerjaan ayah memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pengasuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian terbukti bahwa ayah dengan kualifikasi yang lebih baik dapat mengembangkan kepribadian anak mereka pada kehidupan saat ini.

Kemandirian merupakan independensi individu dalam pengambilan inisiatif, menyelesaikan persoalan, melaksanakan segala sesuatu dengan cara yang efisien, ulet dalam berusaha, serta tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian juga membuat individu yakin dirinya mampu dalam hal menguasai diri serta memiliki tingkat emosional yang baik dan dapat mengontrolnya. Individu mampu mengatasi rasa takut, malu, sedih yang terjadi ketika datang pada dirinya.

Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sharfina Nurul Anggraini berjudul "*Hubungan Fathering Dengan Kemandirian Perilaku Remaja Laki-laki*" didapatkan hasil sesungguhnya *fathering* mempunyai pengaruh sebesar 11,8% atas kemandirian perilaku pada remaja laki-laki. Pada hal tersebut memperlihatkan diperoleh 88,2%. (Ali, M., & Asrori, 2004) mengatakan di dalam kemandirian perilaku terdapat faktor genetik, pola asuh orangtua, serta sistem pendidikan di sekolah. Pada halnya pemberian hukuman (*punishment*) menganggap bahwa memberi hukuman akan memberikan efek jera pada remaja atas segala tindakan maupun kesalahannya.

Determinasi diri adalah ketika seseorang dapat menentukan tindakan seseorang secara mandiri, mengatur tingkah lakunya sendiri, memprakasai dan menanggapi peristiwa dengan cara yang menunjukkan pemberdayaan psikologis, dan berperilaku dengan cara



mewujudkan diri (Agran, 1997). Determinasi diri disini merupakan sebuah sikap di mana seseorang atau individu dapat melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri bukan karena tekanan dari pihak lain. Sehingga seseorang dalam melakukan tindakan memang karena menyadari bahwa ia perlu melakukan hal tersebut. Bagi seorang remaja mempunyai kemandirian yang baik di dalam diri nya kemungkinan dapat mendeterminasi dirinya dengan baik juga.

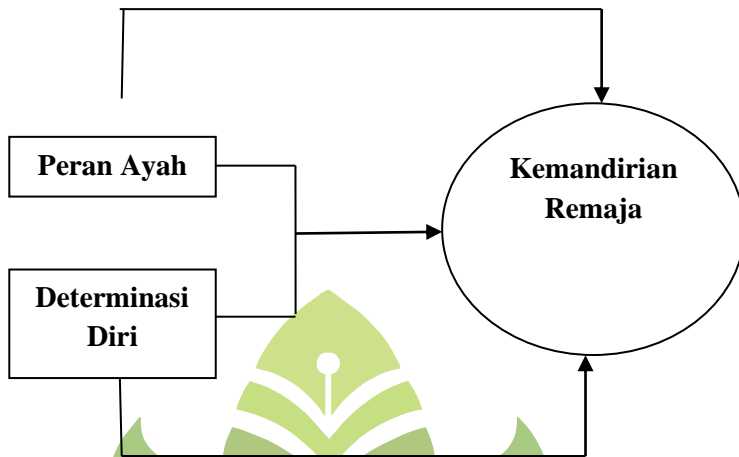
Pada determinasi diri membicarakan individu memiliki sikap aktif dimana mereka berpacu pada diri sendiri serta menyatukan diri ke dalam ruang lingkup sosial. Determinasi diri di dalamnya mempunyai tiga kebutuhan psikologis yaitu kompetensi, kemandirian dan keterhubungan. Pada kebutuhan tersebut bersifat global, baik untuk perkembangan psikologis serta kesehatan mental manusia.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leli Nailul Muna dan Elok Halimatus Sakdiyah (2015) dengan judul "*Pengaruh Peran Ayah Terhadap Determinasi Diri Remaja*" didapatkan hasil bahwa pada hasil analisis data memperlihatkan bahwasannya *fathering* berpengaruh positif atas determinasi diri dengan nilai  $p=0.000$  dan nilai  $R\ 0,37$ .



### E. Kerangka Berfikir

Berikut ini adalah mekanisme hubungan antara peran ayah dan determinasi diri dengan kemandirian pada remaja :



Gambar 1. Bagan Peran Ayah dan Determinasi Diri dengan Kemandirian Pada Remaja

Berdasarkan dari kerangka berfikir di atas bahwasannya sosok ayah mempunyai pola dalam peran ataupun cara pengasuhan yakni dengan cara langsung dan tidak langsung, cara langsung yakni ayah memberikan keterlibatan langsung pada anak dengan cara ikut terlibat bermain bersama anak. Cara tidak langsung yakni ayah ikut serta dalam proses mendidik anak dan ayah mengontrol lingkungan sosial anak. Dalam proses pengasuhan anak, orangtua wajib selalu memberikan pengaruh yang baik serta dapat dicontoh oleh anak. Ayah dan ibu juga berpengaruh dalam kehidupan serta keadaan keluarga. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera et al., 2000).

Pada proses perkembangan remaja terdapat sikap kemandirian yakni remaja telah mempunyai keberanian ataupun kepercayaan pada dirinya untuk dapat menghadapi sebuah masalah dengan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian yang ada dalam diri remaja

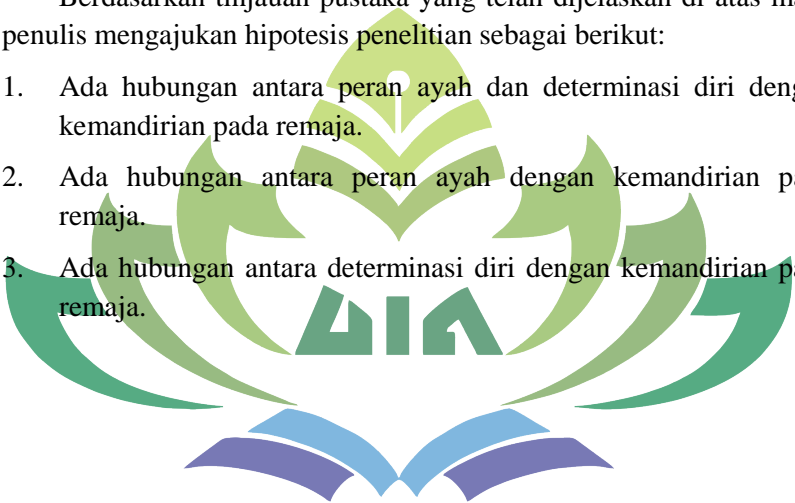
berguna untuk dapat melakukan berbagai aktifitas sehari-hari di dalam kehidupannya. Pada fase pematangan diri juga remaja dituntut untuk dapat kematangan diri yang nantinya akan menjadi prestasi diri ataupun untuk sebuah pencapaian tujuan hidup.

Adanya perilaku determinasi diri pada remaja yakni diri remaja dapat meregulasi diri mengenai motivasi individu untuk dapat meraih cita-cita atau pencapaian diri dengan mengaktualisasikan dirinya melalui potensi bakat tanpa adanya pengaruh dan bagaimana hubungannya dengan orang lain ataupun lingkungannya.

#### **F. Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan di atas maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara peran ayah dan determinasi diri dengan kemandirian pada remaja.
2. Ada hubungan antara peran ayah dengan kemandirian pada remaja.
3. Ada hubungan antara determinasi diri dengan kemandirian pada remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2010). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Spirits*, 1(1), 3–4.
- Agran, M. (1997). *Student-directed learning: Teaching self-determination skills*. Wadsworth Publishing Company.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andayani, B., & koentjoro. (2007). *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju parenting*. Sidoarjo: Laros.
- Asrori, A. &. (2008). *Psikologi Remaja: per-kembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar. (1997). *Metode Penelitian Jilid I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Bryan, C. L., & Solmon, M. A. (2007). Self-determination in physical education: Designing class environments to promote active lifestyles. *Journal of Teaching in Physical Education*, 26(3), 260–278.
- Cabrera, N., Tamis- LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty- first century. *Child Development*, 71(1), 127–136.
- Cronbach, L. J. (1971). Test validation. *Educational Measurement*.

- Deci, E. L. & R. M. R. (2008). Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation Development, and Health. *Journal Canadian Psychology*, 49, No. 3, 182–185.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Pt. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Hart, J. (2002). *The Importance of Fathers in Children's Asset Development*.
- Karma, I. N. (2002). Hubungan antara Pola Pengasuhan Orang Tua dan Otonomi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 45–59.
- Kerlinger, F. N. (2002). Asas-asas Penelitian Behavioral (Edisi terjemahan oleh R Simatupang). *Bandung: Gajah Mada University Pres*.
- Lamb, M. . (1981). *The Role of The Father in Child Developmen. Second edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Lerner, R. M., Lamb, M. E., & Freund, A. M. (2010). *The Handbook of Life-Span Development, Volume 2: Social and Emotional Development* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Lubis, I. H. (2018). *Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra dan Putri di SMA Negeri 6 Binjai*. Universitas Medan Area.
- Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H. (2015). Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Determinasi Diri (Self Determination) Remaja. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(1), 45–50.
- Nurwanti, E. (2018). *Implementasi Pembinaan Karakter Remaja menurut Zakiah Daradjat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Papalia, D.E., Old, SW., Dan Feldman, R. . (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Erlangga.

- Papalia D.E., Olds, SW, & Feldman, R. (2011). *Human Development. Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Periantalo, J. (2015). Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah & bermanfaat. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Prayuda, R., Thomas, Y., & Basri, M. (2014). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2006). Self- regulation and the problem of human autonomy: Does psychology need choice, self-determination, and will? *Journal of Personality*, 74(6), 1557–1586.
- Santrock, J W. (2007). *Adolescence*. McGraw-Hill.  
<https://books.google.co.id/books?id=tGMyMAEACAAJ>
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid I Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, John W. (1995). *Life-span development*. WCB Brown & Benchmark Publishers.
- Sarlito, S. W. (2013). Psikologi Remaja, PT. In *Rajagrafindo Persada, Jakarta*.
- Setyaningrum, A. (2007). *Hubungan Konformitas Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa. Prodi Psikologi Unika Soegijapranata Semarang*.
- Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2010). A theoretical upgrade of the concept of parental psychological control: Proposing new insights on the basis of self-determination theory. *Developmental Review*, 30(1), 74–99.

- Sonali, K., & Sunita, M. (2013). Assesment of Father's Involvement in Child Care Development. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*, 7(5), 39–41.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence.6th Ed. USA: McGraw Hill Higher Education*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. *Cet. VII*.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Susanto, M. (2013). *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan, Kemampuan Coping Dengan Resiliensi Remaja Yang Ibunya Sebagai Tenaga Kerja Wanita*. University of Muhammadiyah Malang.
- Suwinita, I. G. A. M., & Marheni, A. (2015). Perbedaan kemandirian remaja SMA antara yang single father dengan single mother akibat perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1).
- Tamba, M. A. (2018). *Pengaruh Determinasi Diri terhadap Work Engagement pada PNS Dinas Ketahanan Pangan Kota Medan*.
- Thompson, J. K., & Heinberg, L. J. (1999). The media's influence on body image disturbance and eating disorders: We've reviled them, now can we rehabilitate them? *Journal of Social Issues*, 55(2), 339–353.